p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way
Jurnal Teologi dan Kependidikan

VOLUME 10 | NOMOR 1 | APRIL 2024

HUBUNGAN KEBERADAAN KOMUNITAS SEL DAN POLA KEPEMIMPINAN KRISTEN DENGAN PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK MUDA BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 4:12 DI GEREJA BETEL INDONESIA TANJUNG DUREN JAKARTA

Ricky Djaja[1], Kornelius Rulli Jonathans[2], Romika[3]
[1)] *Mahasiswa Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta*
[2)] *Dosen Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta*
[3)] *Dosen Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta*
[*)] *pranard@yahoo.com*
[*)] *rulli.jonathans@sttbetheltheway.ac.id*
[*)] *romika@sttbetheltheway.ac.id*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
22 Februari 2024
Proses Revisi:
21 Maret 2024
Diterbitkan:
30 April 2024

ABSTRAK

Karakter penting dalam setiap aspek kehidupan, demikian pula dengan anak muda. Karakter seorang anak muda dapat dilihat dari perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian mereka. Seharusnya anak muda sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, memiliki karakter yang mulia. Akan tetapi pada kenyataannya tidaklah demikian. Anak muda yang masih dalam tahapan mencari jati diri, perkembangan karakternya dipengaruhi oleh lingkungannya. Gereja memiliki komunitas sel, yang seharusnya menjadi wadah untuk perkembangan karakter anak muda. Selain itu adanya pemimpin yang memiliki pola kepemimpinan yang berbeda-beda turut mempengaruhi perkembangan karakter anak muda. Melalui metode kuantitatif, peneliti berusaha meneliti hubungan keberadaan komunitas sel, dan pola kepemimpinan Kristen dengan perkembangan karakter anak muda di GBI Tanjung Duren. Didapati bahwa hubungan keberadaan komunitas sel memiliki nilai positif, kuat dan searah, dengan perkembangan karakter anak muda. Pola kepemimpinan Kristen juga memiliki nilai positif, kuat dan searah, dengan perkembangan karakter anak muda. Ketika kedua variabel tersebut digabungkan, ternyata memiliki nilai positif yang lebih kuat dengan perkembangan karakter anak muda. Hal ini berarti bahwa selama komunitas sel terjaga kualitasnya, dan pola kepemimpinan Kristen diterapkan dengan benar, maka perkembangan karakter anak muda di GBI Tanjung Duren akan meningkat.

Kata Kunci: perkembangan, karakter, komunitas, kepemimpinan

Licence: Copyright ©2024 The Authors.
Doi: 10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i1.139

Abstract

The Character is important in every aspect of life, as well as young people. The character of a young person can be seen from their words, behavior, charity, faith and purity. Young people as God's creatures, who are created in the image and likeness of God, should have a noble character. But the reality it is not. Young people who are still in the stage of finding their identity, their character development is influenced by their environment. The church has a cell community, which should be a place for the development of the character of young people. In addition, the existence of leaders who have different leadership patterns also influences the development of the character of young people. Through quantitative methods, researchers tried to examine the relationship between the existence of cell communities, and Christian leadership patterns with the character development of young people at GBI Tanjung Duren. It was found that the relationship between the existence of the cell community has a positive value, is strong and unidirectional, with the development of the character of young people. The pattern of Christian leadership also has positive values, is strong and unidirectional, with the development of the character of young people. When the two variables are combined, it turns out to have a stronger positive value with the development of the character of young people. This means that as long as the quality of the cell community is maintained, and the Christian leadership pattern is applied correctly, the character development of young people at GBI Tanjung Duren will increase.

Keyword: *development, character, community, leadership*

Pendahuluan

Manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah, yaitu memiliki karakter mulia yang diturunkan dari Allah.[1] Oleh karena itu karakter manusia seharusnya berpadanan dengan karakter Allah. Demikian juga halnya dengan anak muda, yang juga merupakan ciptaan Allah, maka karakter anak muda diharapkan dapat mencerminkan moral Allah. Rasul Paulus di dalam 1 Timotius 4:12 menyatakan bahwa, “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”, maka inilah gambaran ideal seorang anak muda, di mana mereka menjadi teladan, karena memiliki karakter yang baik dalam hal: perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan dalam kesucian.

Karakter sangat penting dalam setiap aspek kehidupan karena menjadikan orang berintegritas dan menjadi orang yang dapat diandalkan.[2] Sebagaimana Billy Graham mengatakan bahwa: “Ketika kita kehilangan kekayaan, maka kita tidak kehilangan apa-apa, ketika kita kehilangan kesehatan, maka kita kehilangan sesuatu, namun ketika kita kehilangan karakter, maka kita kehilangan segala-galanya.”[3] Karakter juga yang membedakan seseseorang dari orang lain.

[1] Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003).

[2] Handreas Hartono, “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen,” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2014): 62.

[3] NoGede Raka, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011).

Pada kenyataannya, karakter anak muda tidaklah seperti gambaran ideal tersebut. Dosa telah membuat manusia mengalami kerusakan total, termasuk masalah karakter.[4] Berdasarkan statistik kriminalitas tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik,[5] Kejadian-kejadian tindak kenakalan bahkan menjurus kepada kriminalitas anak muda terjadi. Beraneka ragam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan, bahkan dapat disebutkan sudah berada di titik yang memprihatinkan. Kriminalitas seperti pencurian tanpa atau dengan kekerasan, penganiayaan, pencabulan, perkosaan, bahkan sampai dengan pembunuhan dilakukan oleh anak muda. Pelaku begal motor pun banyak dilakukan oleh anak muda, bahkan banyak yang dilakukan dengan kekerasan. Anak muda seperti tidak peduli dengan budi pekerti, dan tidak menghargai ketertiban dalam hidup bermasyarakat.

Harian Kompas juga menyoroti maraknya kata kasar atau kotor anak muda jaman sekarang. Perkataan yang tidak membangun, bahkan cenderung kasar diucapkan oleh banyak anak muda. Ketika anak muda saling menyapa ataupun bercanda dengan rekan-rekannya, dapat dengan mudah didengar kata-kata kasar yang tidak sepantasnya diucapkan. Terlebih ketika mereka mengucapkan umpatan-umpatan kepada orang lain. Betapa bahayanya jika anak muda tidak menjaga lisannya, karena lidah dapat menjadi pedang paling tajam di dunia.[6]

Handreas Hartono mengatakan bahwa gaya hidup yang serba cepat juga telah mengubah karakter anak muda.[7] Anak muda tidak lagi melihat sesuatu berdasarkan proses, tetapi lebih melihat segala sesuatu dari hasil akhir. Tidak mengherankan anak muda cenderung menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan, bahkan sekalipun hal tersebut melanggar aturan. Kasih menjadi pudar dan kesetiaan menjadi sesuatu yang langka dijumpai.

Survei yang dilakukan BKKBN menyatakan bahwa 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah, dan para pelaku seks dini itu meyakini, berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Tidak kurang dari 900 ribu remaja yang pernah aborsi akibat seks bebas. Bahkan remaja yang melakukan aborsi tercatat 60% dari total kasus. Kesucian moral adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Allah, karena Allah adalah kudus. Sayangnya kesucian moral bukan lagi menjadi sesuatu yang dipandang penting bagi anak muda, bahkan kecemaran dan perbuatan asusila dianggap hal yang biasa.

[4] Bhaktiar Sihombing dan Livia Yuliawati, *The Story of My Journey: Membangun Karakter Kasih*, *Departemen Literatur Lembaga Pendidikan Kristen Unity* (Surabaya, 2013).

[5] *Badan Pusat Statistik, Statistik Kriminal* (Jakarta: BPS RI, 2020).

[6] Aprizky Junior, "Maraknya Kata Kasar/Kotor Jaman Sekarang!," Kompas, n.d., https://www.kompasiana.com/aprizkyjunior/5849919b2b7a61a21b5ea44a/maraknya-kata-kasarkotor-jaman-sekarang.#google_vignette.

[7] Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2014): 63.

Sedikitnya anak muda yang masih menjaga kesuciannya sampai dengan hari pernikahannya menjadi fenomena yang lazim terjadi. [8]

Gereja Bethel Indonesia (GBI) Tanjung Duren merupakan gereja yang digembalakan oleh Bapak Pdt. Agustinus Puspawiguna, yang berdiri pada tahun 1998. Keberadaan Universitas di sekitar lingkungan gereja menjadikan GBI Tanjung Duren memiliki jemaat yang berusia muda. Berdasarkan wawancara dengan Dwi Chairani, ketua bidang anak muda GBI Tanjung Duren, permasalahan karakter anak muda di GBI Tanjung Duren adalah komitmen dan integritas. Terdapat anak muda yang belum dapat mengelola tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Kejujuran dan kesetiaan menjadi hal lain yang disoroti. Anak muda yang bergabung dan kemudian meninggalkan komunitas bahkan tanpa memberikan informasi apapun kepada pemimpin. Kecenderungan untuk tampil baik meskipun dalam kenyataannya berbeda.

Kesucian menjadi sorotan dari Alex, salah seorang pemimpin Komunitas Anak Muda GBI Tanjung Duren. Adanya anak muda yang terlibat dalam pornografi, berciuman dengan pasangan sebelum pernikahan, jatuh dalam dosa kekudusan, dan adanya anak muda yang memiliki kecenderungan menjadi seorang *gay.* Pemimpin Komunitas Anak Muda lainnya, Dwi Wira menyatakan bahwa kecenderungan perkataan-perkataan yang tidak membangun ketika anak muda sudah berkumpul dan larut dengan permainan *game online* seringkali terdengar.

Anak muda merupakan golongan pribadi yang sedang mengalami perkembangan secara fisik, emosi, sosial, mental dan kerohanian.[9] Pada usia ini masih berjuang untuk mencari jati diri dan tujuan hidup secara keseluruhan, dan berusaha beradaptasi dengan apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Untuk mencapai kematangan tersebut, anak muda memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Karakter anak muda tidak secara alamiah terjadi begitu saja, melainkan melalui proses. Adapun proses perkembangan karakter anak muda juga selaras dengan tahapan perkembangan moral yang dimiliki, sebagai dasar dari perilaku etis.[10] Seharusnya perkembangan karakter anak muda menuju kepada perkembangan yang positif, dimana selaras dengan perkembangan moral yang terbentuk. Faktor yang membentuk karakter seseorang ditentukan oleh faktor-faktor yang ada pada orang yang bersangkutan dan oleh faktor luar. Oleh karenanya karakter anak muda tidak dapat dipisahkan dari faktor lingkungan di mana anak muda tersebut memiliki

[8] Sugiarto Agribisnis, "Seks Bebas Di Kalangan Remaja (Pelajar Dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan Atau Gaya Hidup ?????," 2010, https://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa-penyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/.

[9] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.).

[10] Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas," *Jurnal Obsesi* 2, no. 1 (2018): 14.

peran sosial di dalamnya. Paulus dalam 1 Korintus 15:33 menyatakan bahwa, "Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik".

Anak muda sangat mudah terpengaruh dengan lingkungannya termasuk pengaruh-pengaruh negatif seperti melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dan dapat merugikan dirinya dan orang lain. Menurut Megawangi, seorang manusia akan berkembang karakternya menjadi baik apabila berada pada lingkungan yang berkarakter baik pula. Oleh karena itu komunitas di mana seorang anak muda menjadi bagian di dalamnya, sangat menentukan perkembangan karakter yang dimilikinya. Bergabungnya anak muda dengan komunitas seperti komunitas game online, komunitas seputar hobi dan teknologi, turut mempengaruhi karakter anak muda. Latar belakang, pendidikan dan nilai yang berbeda dari anggota komunitas di dalamnya, dapat menimbulkan pengaruh terhadap perkataan, perbuatan bahkan standard moral dari anak muda di dalam komunitas tersebut.

Menyikapi masalah di atas, gereja memegang peranan penting dalam pembentukan karakter. Prioritas utama gereja seharusnya adalah penyelamatan orang terhilang dan pembangunan Tubuh Kristus.[11] Artinya Gereja memiliki peran dalam perkembangan anak muda di dalam karakter Kristus. Salah satu peran serta Gereja adalah di dalam penyediaan komunitas yang dapat dijadikan wadah pengembangan karakter anak muda. Salah satu misi daripada gereja adalah membentuk umat yang layak dan serupa dengan Kristus, yang tentunya juga dalam hal karakter.

Komunitas sel merupakan persekutuan rohani dalam lingkup kecil. Di dalamnya setiap anggota diperlakukan sebagaimana sebuah keluarga. Pemimpin sel, menaungi dan bertanggung jawab terhadap anak-anak muda yang tergabung di dalamnya. Keberadaan komunitas sel inilah yang diharapkan menjadi wadah berkumpul, bertumbuh secara kerohanian, dan wadah pengembangan karakter anak muda menuju keserupaan dengan Kristus. Dalam kenyataannya, komunitas sel seringkali hanya digunakan sebagai ajang pertemuan saja. Anggota komunitas sel tidak menyadari tujuan daripada peranan komunitas sel dalam kehidupan mereka. Kurangnya kesadaran inilah yang membuat komunitas sel menjadi berkurang efektifitasnya terhadap perkembangan karakter anggotanya. Kurangnya pembahasan Firman Tuhan berkaitan dengan karakter juga membuat pengembangan karakter tidak berjalan dengan baik. Kurangnya keterbukaan antar anggota, membuat pemimpin sel tidak dapat menyentuh sampai kedalaman aspek kehidupan anggotanya, sehingga hanyalah sebatas area permukaan saja. Komunitas sel pun seringkali dijadikan sebagai ajang bertemu dan makan-makan saja.

Seorang pemimpin sel memiliki pola kepemimpinan yang berbeda-beda. Pola kepemimpinan memiliki pengaruh terhadap proses perkembangan karakter anak

[11] Ratna Megawangi, *Pendidikan Yang Patut Dan Menyenangkan* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 250AD).

muda di komunitas yang dipimpinnya. Pola kepemimpinan Kristen yang menggunakan pola sebagaimana tertulis di dalam Alkitab, tentunya memiliki nilai yang unggul, karena berasal dari Allah yang mulia, yang menciptakan seluruh tatanan dunia, dan pola terbaik untuk proses pengembangan karakter. Nilai-nilai yang diajarkan oleh pemimpin sel harusnya merupakan nilai Kristus yang memang unggul dan mulia.[12] Karena perjumpaan dengan Krisus selalu mengubahkan seseorang. Nilai-nilai ini yang tidak didapatkan dari nilai-nilai yang bukan bersumber dari Alkitab. Kepemimpinan yang dijalankan dengan berdasarkan nilai-nilai Alkitab diharapkan dapat menjadi pola yang dapat mengembangkan karakter orang-orang dipimpin untuk memiliki karakter keserupaan dengan Kristus.

Pada kenyataanya, tidak semua pemimpin sel memiliki keteladanan karakter yang dapat dijadikan teladan oleh anggotanya. Adanya kepemimpinan yang dijalankan dengan pola-pola dunia juga menjadi permasalahan, karena pola kepemimpinan dunia bersumber daripada filsafat dan kebijaksanaan dunia. Pola kepemimpinan dunia ini memiliki nilai yang dapat bertolak belakang dengan nilai Alkitab. Perbedaan pola kepemimpinan juga terjadi. Ada pemimpin sel yang membiarkan saja selnya berjalan setiap minggu tanpa adanya komando dan arahan yang pasti. Ada pemimpin sel yang memimpin sel dengan otoritas penuh, sehingga anggota sel hanya diminta untuk taat dan menjalankn saja yang sudah diperintahkan. Ada pemimpin sel yang demokratis, terkesan lamban di dalam mengambil keputusan, dan selalu merundingkan segala sesuatunya. Hal ini menyebabkan perbedaan pengaruh dari pemimpin sel terhadap anggotanya. Ada pemimpin yang memberikan pengaruh positif, ada yang negatif, dan ada juga yang tidak memberikan pengaruh apa-apa. Integritas pemimpin sel juga menjadi sorotan, sebab ditemukan adanya pemimpin yang berbeda antara apa yang diajarkan kepada anggota selnya dengan apa yang diperbuatnya.

Munculnya beragam masalah kompleks dalam kehidupan anak muda, maka keberadaan komunitas sel dan pola kepemimpinan Kristen diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam penanganan permasalahan karakter anak muda. Dunia terus mencari anak muda yang mampu berkata seperti Rasul Paulus, “Ikutlah aku, sama seperti aku mengikut Kristus” (1 Korintus 11:1).

1. Eksegese 1 Timotius 4:12

1) Posisi Teks Dalam Perikop

Teks 1 Timotius 4:12 mencatat, “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” Ayat tersebut berada dalam perikop pertama 1 Timotius 4 dengan judul “Tugas Timotius Dalam Menghadapi Pengajar Sesat”.

[12] Hendra Mulia, *Menjadi Religius Dan Spiritual* (Yogyakarta: Andi, 2006), 297.

Ayat firman Tuhan di atas menjelaskan mengenai Timotius yang dipesankan untuk jangan merasa rendah diri karena masih muda, tetapi sebaliknya Timotius diingatkan untuk menjadi teladan bagi orang-orang percaya, dalam lima aspek keteladanan karakter, yaitu: perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.

2) Perikop Secara Keseluruhan

1 Timotius 4 hanya berisikan 1 perikop dengan total 16 ayat. Perikop ini menjelaskan mengenai tugas Timotius di Efesus di dalam menghadapi pengajar sesat. Timotius diingatkan tentang bahayanya kemurtadan pengikut ajaran Yesus dikarenakan adanya tipu daya pendusta-pendusta. Di sini Timotius dipanggil untuk memberitakan dan mengajarkan semua ajaran Yesus Kristus yang telah diterimanya. Oleh karena itu, meskipun Timotius masih berusia muda, tetapi diingatkan untuk dapat menjadi teladan karakter bagi orang-orang percaya, bertekun dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar. Timotius juga diingatkan untuk mengawasi dirinya sendiri dan ajarannya. Sehingga dengan bertekun di dalamnya, maka Timotius akan menyelamatkan dirinya sendiri dan semua orang yang mendengar pengajarannya.

3) Latar Belakang Teks

1 Timotius 3:14 menjelaskan keinginan Paulus untuk mengunjungi Timotius di Efesus, tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu Paulus menuliskan surat dengan maksud menolong Timotius dalam tugasnya menjadi gembala jemaat di Efesus (1 Tim. 3:15), berkenaan dengan tugas yang harus dilakukan dan bagaimana menghadapi masalah-masalah yang terjadi. Jemaat yang dilayani Timotius pada saat itu terdiri dari orang-orang Yunani dan Yahudi. Efesus pada waktu itu merupakan kota yang penting, penghubung dunia barat dan timur. Pusat kebaktian mereka ialah kuil dewi kesuburan. Di samping perniagaan, pusat berhala inipun mendatangkan banyak kekayaan pada kota Efesus. Ketakhayulan dan ilmu sihir masih mempengaruhi keadaan jemaat di Efesus.

Salah satu masalah yang ada di Efesus adalah adanya pengajar-pengajar palsu yang mengajarkan ajaran lain dan sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus, sehingga menghasilkan persoalan belaka, dan bukan ketertiban hidup di dalam keselamatan yang diberikan Allah dalam iman (1 Tim. 1:4). Oleh karena itu, melalui surat ini penulis mengingatkan Timotius untuk menjadi teladan bagi orang percaya lainnya, dengan melalui perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesuciaan (1 Tim. 4:12).

4) Analisis Kontekstual (Konteks Dekat-Jauh)

Hasan Sutanto menjelaskan bahwa kata konteks berasal dari dua kata bahasa latin, yaitu *con*, yang berarti bersama-sama atau menjadi satu, dan *textus*, yang berarti tersusun. Jadi yang dimaksud dengan konteks di sini adalah hubungan

yang menyatukan bagian Alkitab yang ingin ditafsir dengan sebagian atau seluruh Alkitab.[13] Dalam penelitian ini akan digunakan analisis kontekstual dengan menggunakan dua tingkat konteks, yaitu konteksi dekat (konteks seksi) dan konteks jauh (konteks kitab).

(1) Konteks Dekat (konteks seksi)

Konteks dekat adalah bagian terdekat dari nats yang menjadi kajian utama. Bagian tedekat ini merupakan ayat sebelum atau sesudah dari nats utama. Adapun teks yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah 1 Timotius 4:12, sehingga konteks dekat daripada nats ini adalah 1 Timotius 4:11 dan 1 Timotius 4:13. 1 Timotius 4:11 tertulis “Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu.” Sementara 1 Timotius 4:13 tertulis “Sementara itu, sampai aku datang bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar.”

berdasarkan konteks dekat di atas dapat diketahui bahwa Paulus sedang menasihati Timotius untuk memberitakan dan mengajarkan apa yang pernah disampaikan dan diajarkan oleh Paulus kepada Timotius. Paulus meminta Timotius untuk bertekun dalam tugas-tugas panggilannya sebagai pengajar dan juga gembala jemaat di Efesus. Oleh karena itu di dalam 1 Timotius 4:12 Paulus menasehati Timotius untuk jangan merasa rendah diri karena usianya yang masih muda, melainkan mendorong Timotius untuk menjadi teladan bagi orang percaya dengan menunjukkan keunggulan karakter melalui perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian hidupnya.

(2) Konteks Jauh (konteks kitab)

Konteks jauh berguna untuk mengetahui makna dari nats yang hendak ditafsir berdasarkan dari keseluruhan kitab dimana bagian teks tersebut ditulis. Konteks kitab ini akan dilihat dari cakupan penulis kitab, tahun penulisan, tema, dan garis besar dari kitab tersebut.

a) Judul, Penulis, dan Tahun Penulisan

Surat 1 Timotius merupakan surat pastoral atau surat penggembalaan, bersama dengan 2 Timotius dan Titus. Penamaan surat pastoral diberikan karena ketiga surat tersebut menitikberatkan pada tanggung jawab perorangan dan fungsi umum gembala gereja setempat.[14] Penulis daripada 1 Timotius sebagaimana tercantum dalam pembukaan surat 1 Timotius adalah Paulus.

Menurut 1 Timotius 1:2 surat ini ditujukan kepada Timotius, yang berarti Paulus menyampaikan surat ini kepada Timotius. Timotius sendiri diperkirakan bertemu dengan Paulus pada saat perjalanan misi Paulus yang pertama, yaitu di kota Listra. Nama Timotius sendiri pertama dilaporkan di dalam Kisah 16:1 pada saat

[13] Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Seminari Asia Tenggara, 2000), 205.

[14] Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: Departemen Literatur YPPH, 1999), 217.

perjalanan misi kedua Paulus ke kota Listra. Ibu Timotius adalah seorang Yahudi yang bernama Eunike dan sudah menjadi orang percaya (2 Tim. 1:5). Nenek Timotius bernama Lois dan juga orang percaya.

Surat 1 Timotius ditulis Paulus pada saat Timotius menjadi gembala sidang di Efesus (1 Tim. 1:3). Pada saat itu Timotius masih berusia muda (1 Tim. 4:12), dan diperkirakan berusia 35 tahun.[15] Berdasarkan pengelompokan umur orang Israel, usia 20-an tahun masih dikelompokan remaja, sedangkan Timotius disebut masih muda, kemungkinan usianya di atas 30 tahun. Namun demikian, Paulus menghargai pelayanan Timotius dan berani mempercayakan tugas dan tanggung jawab yang berat kepadanya.

Surat 1 Timotius diperkirakan ditulis oleh Paulus antara tahun 60-65 M, pada saat Paulus berada di Makedonia. Di mana pada waktu itu Paulus sedang berada di penjara. Surat ini memberikan kesan bahwa Paulus sedang mempersiapka Timotius untuk mengambil alih tugas daripadanya sebagai generasi penerus.

b) Garis Besar Kitab

Garis besar daripada surat 1 Timotius adalah sebagai berikut:

(1) Kata Pendahuluan (1 Tim. 1:1-20)

(2) Jemaat dan sikapnya:

1) Tata tertib ibadah (1 Tim 2:1-15)
2) Jabatan-jabatan dalam jemaat (1 Tim. 3:1-16)

(3) Gembala jemaat dan sikapnya:

1) Sikap pada umumnya dan khususnya dalam menghadapi pengajar sesat (1 Tim. 4:1-16)
2) Sikap terhadap golongan-golongan tertentu (1 Tim. 5:1-6:19)

(4) Kata Penutup (1 Tim. 6:20-21).

5) Bahasa Asli

Bahasa asli dari 1 Timotius 4:12 adalah bahasa Yunani, dan diambil dari *New American Standard Bible,* tertulis:

***Μηδείς σου τῆς νεότητος καταφρονείτω, ἀλλὰ τύπος γίνου τῶν πιστῶν ἐν λόγῳ, ἐν* ἀναστροφῇ, ἐν ἀγάπῃ, ἐν πίστει, ἐν ἁγνείᾳ.**

Transliterasi/cara baca menurut BHT adalah sebagai berikut:

mēdeis sou tēs neotētos kataphroneitō alla typos ginou tōn pistōn en logō en anastrophē en agapē en pistei en hagneia

Dalam bahasa Inggris menurut *New American Standard Bible* adalah sebagai berikut:

Let no one look down on your youthfulness, but [rather] in speech, conduct, love, faith, [and] purity, show yourself an example of those who believe.

[15] *https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=54&chapter=4&verse=12*. (Diunduh 14 Agustus 2021, 23.35).

6) *Breakdown* Ayat, Jenis, dan Arti

1 Timotius 4:12 dapat diparsing berdasarkan tabel berikut:

Tabel 2.1 Breakdown Ayat 1 Timotius 4:12 (Sumber: Biblehub[16])

New American Standard Bible	**Terjemahan Bahasa Indonesia**	**Bahasa Yunani**	**Arti Menurut Strong**	**Asal Kata**
Let no one	Jangan seorang pun	*μηδείς (mēdeis)*	Tidak satupun, tidak ada	dari *méde* dan *heis*
look down	menganggap engkau rendah	*καταφρονείτω (kataphroneitō)*	berpikir kecil	dari *kata* dan *phroneó*
on your youthfullness	muda	νεότητος (*neotētos*)	Pemuda	dari *neos*
but [rather] in speech,	perkataan	*λόγῳ* (*logō*)	kata sebagai perwujudan ide, pernyataan, pidato	dari *legó*
Conduct	tingkah laku	*ἀναστροφῇ* (*anastrophē*)	Perilaku	dari *anastrephó*
Love	kasih	*ἀγάπῃ* (*agapē*)	cinta, niat baik	dari *agapaó*
Faith	kesetiaan	*Πίστει* (*pistei*)	iman, benar, dibujuk, datang untuk percaya	dari *peithó*
[and] purity,	kesucian	*ἁγνείᾳ* (*hagneia*)	Murni	dari *hagnos*
Show	menunjukkan	*γίνου (ginou)*	untuk menjadi, terjadi, menjadi	dari *a prim. root gen-*
yourself an example	teladan	*Τύπος* (*tupos*)	(1) Tanda pukulan, cetakan (2) sosok yang dibentuk oleh pukulan atau kesan	dari *Aeschylus*

[16] *https:// biblehub.com/lexicon/1_timothy/4-12.htm*. (Diunduh 21 Juli 2021, 00.23).

			(3) bentuk (4) contoh	
of those	bagi	*τῆς* (*tēs*)	-	dari *the def. art*.
who believe	orang percaya	*πιστῶν* (*pistōn*)	setia, dapat diandalkan	dari *peithó*

Berikut adalah penjelasan setiap kata:

1) ***μηδεις***

Transliterasi/cara baca: *mēdeis*

Kategori: kata sifat - nominatif tunggal maskulin

Arti: bahkan tidak satu (pria, wanita, hal), apapun (pria, hal), tidak (pria), tidak ada, tidak (sama sekali, pria manapun, sedikit pun), tidak ada, tanpa penundaan.

2) *καταφρονείτω*

Transliterasi/cara baca: *kataphroneitō*

Kategori: kata kerja - *present active imperative* - orang ketiga tunggal

Arti: untuk berpikir tidak menghargai, menghina.

3) *νεότητος*

Transliterasi/cara baca: *neotētos*

Kategori: kata benda – genitif tunggal feminin

Arti: kebaruan, yaitu kemudaan, masa muda.

4) *λόγῳ*

Transliterasi/cara baca: *logō*

Kategori: kata benda – datif tunggal maskulin

Arti: sesuatu yang dikatakan (termasuk pikiran), komunikasi, mulut, khotbah, pidato, pembicaraan, ucapan, kata.

5) *ἀναστροφῇ*

Transliterasi/cara baca: *anastrophē*

Kategori: kata benda – datif tunggal feminin

Arti: perilaku.

6) *ἀγάπῃ*

Transliterasi/cara baca: *agapē*

Kategori: kata benda – datif tunggal feminin

Arti: cinta, yaitu kasih sayang atau kebajikan.

7) *πίστει*

Transliterasi/cara baca: *pistei*

Kategori: kata benda – datif tunggal feminin

Arti: kepercayaan, keyakinan moral, iman.

8) *ἁγνείᾳ*

Transliterasi/cara baca: *hagneia*

Kategori: kata benda – datif tunggal feminin
Arti: kebersihan (kualitas), yaitu (khusus) kesucian, kemurnian.

9) *γίνου*

Transliterasi/cara baca: *ginou*
Kategori: kata kerja – *present middle* atau *passive deponent imperative* – orang kedua tunggal
Arti: menyebabkan menjadi (menghasilkan), yaitu (secara refleks) menjadi (menjadi ada).

10) *τύπος*

Transliterasi/cara baca: *tupos*
Kategori: kata benda – nominatif tunggal maskulin
Arti: cap atau bekas luka, model (untuk imitasi) atau contoh, mode, gambar, bentuk, cara, pola, cetak.

11) *τῆς*

Transliterasi/cara baca: *tēs*
Kategori: artikel pasti – feminin tunggal genitif
Arti: artikel pasti (kadang-kadang diberikan, di lain waktu dihilangkan).

12) *πιστῶν*

Transliterasi/cara baca: *pistōn*
Kategori: kata sifat – genitif jamak maskulin
Arti: obyektif, dapat dipercaya; subyektif, dapat dipercaya, yakin, benar.

Berdasarkan penjelasan setiap kata di atas maka 1 Timotius 4:12 dapat diartikan sebagai sebuah nasehat untuk jangan ada seorangpun yang berpikir tidak menghargai atau menghina karena kemudaan, melainkan menjadi model melalui ucapan, perilaku, kebajikan, kepercayaan, dan kemurnian.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survey dengan teknik korelasioal. Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel.[17] Penelitian korelasional kadang-kadang juga disebut sebagai bentuk penelitian deskriptif (descriptive research), karena penelitian ini menggambarkan atau menunjukkan adanya perhubungan antara variabel-variabel sebagaimana apa adanya. Adapun cara menunjukkan adanya perhubungan dalam penelitian korelasioanal berbeda dari bentuk mendeskripsikan yang dilakkukan oleh jenis studi lainnya. Suatu studi korelasional memberikan gambaran sejauh mana

[17] Jack R. Fraenkel and Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education* (Boston: McGraw-Hill, 2006), 328, https://books.google.com/books/about/How_to_Design_and_Evaluate_Research_in_E.html?hl=id&id=LbhaAAAAYAAJ.

dua atau lebih variable kuantitatif berhubungan, yang ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi.[18]

Hasil dan Pembahasan

Data kuisioner diolah dengan menggunakan SPSS. Analisa dimulai dengan mendapatkan t_tabel. Berikut adalah rumus untuk mendapatkan t_tabel dan r_tabel:

t_tabel = IDF.T(*probability*, *degrees of freedom*)

Nilai *probability* di dapatkan dari 1- α. Nilai α adalah sebesar 5% atau 0.05, sehingga 1 - 0.05 menjadi 0.95. Nilai *degrees of freedom* didapatkan dari jumlah sampel dikurangi 2, atau 102 dikurangi dengan 2, sehingga menjadi 100. Nilai t_tabel yang didapatkan dari rumus di atas adalah 1.66.

Tahapan selanjutnya adalah mencari nilai r_tabel. Adapun r_tabel didapat dengan menggunakan rumus berikut:

r_tabel = $\frac{t}{\sqrt{df+t^2}}$

Nilai df yang digunakan sama seperti pada t_tabel, yakni 100. Nilai r_tabel yang didapatkan dari rumus di atas adalah 0.16. Nilai r_tabel ini yang selanjutnya dipergunakan untuk uji validitas dari seluruh variabel penelitian.

1. Uji Validitas

Berikut adalah hasil uji validitas dari data kuisioner:

Uji validitas variabel Perkembangan Karakter.

Tabel 4.1 Uji Validitas Variabel Perkembangan Karakter

Indikator	Pengujian Pertama		Pengujian Kedua	
	Valid	Drop	Valid	Drop
Indikator 1	1, 2, 3	-	1, 2, 3	-
Indikator 2	4, 5, 6	-	4, 5, 6	-
Indikator 3	7, 8	-	7, 8	-
Indikator 4	9, 10	-	9, 10	-
Indikator 5	11, 12	-	11, 12	-
Jumlah	12		12	

Keterangan:

[18] Kinayati & Romika, *Metodologi Penelitian Untuk Sekolah Tinggi Teologi Metodologi Penelitian Untuk Sekolah Tinggi Teologi* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, 2019), 220.

Indikator 1 = Perkataan yang berlandaskan Firman Tuhan dan mendatangkan kasih karunia Tuhan bagi pendengarnya
Indikator 2 = Terwujud dalam tingkah laku yang baik
Indikator 3 = Terwujud dalam kasih kepada sesama
Indikator 4 = Kesetiaan di dalam melaksanakan tanggung jawab yang dimiliki
Indikator 5 = Kehidupan yang menjaga kekudusan

Uji validitas variabel Komunitas Sel.

Tabel 4.2 Uji Validitas Variabel Komunitas Sel

Indikator	Pengujian Pertama		Pengujian Kedua	
	Valid	Drop	Valid	Drop
Indikator 1	13, 14	-	13, 14	-
Indikator 2	15, 16, 17	-	15, 16, 17	-
Indikator 3	18, 19	-	18, 19	-
Indikator 4	20, 21	-	20, 21	-
Jumlah	9		9	

Keterangan:
Indikator 1 = Tempat Allah Menyatakan Diri Kepada UmatNya
Indikator 2 = Tempat Untuk Memaknai dan Menghayati Kebenaran Firman Allah
Indikator 3 = Tempat Untuk Mempraktekkan Gaya Hidup Allah
Indikator 4 = Tempat Allah Melipat Gandakan Gaya HidupNya

Uji validitas variabel Pola Kepemimpinan Kristen.

Tabel 4.3 Uji Validitas Variabel Pola Kepemimpinan Kristen

Indikator	Pengujian Pertama		Pengujian Kedua	
	Valid	Drop	Valid	Drop
Indikator 1	22, 23	-	22, 23	-
Indikator 2	24, 25, 26	26	24, 25	-
Indikator 3	27, 28	-	27, 28	-
Indikator 4	29, 30	-	29, 30	-

Tabel 4.3 Uji Validitas Variabel Pola Kepemimpinan Kristen (Lanjutan)

Indikator 5	31, 32, 33	-	31, 32, 33	-
Indikator 6	34, 35	-	34, 35	-
Jumlah	14		13	

Keterangan:
Indikator 1 = Kepemimpinan yang dilandasi oleh takut akan Tuhan
Indikator 2 = Kepemimpinan dengan kasih
Indikator 3 = Kepemimpinan yang didasari karakter hamba
Indikator 4 = Kepemimpinan yang menginspirasi pengikutnya
Indikator 5 = Kepemimpinan dengan keteladanan
Indikator 6 = Kepemimpinan yang memiliki integritas

2. Uji Realibilitas

Berikut adalah hasil uji reliabilitas dari data kuisioner:

Tabel 4.4 Uji Reliabilitas Tiga Variabel

Variabel	*Cronbach's Alpha*	Tanda	Nilai Acuan	Keputusan
Perkembangan Karakter	0.857	>	0.7	Reliabel, Kuat
Komunitas Sel	0.851	>	0.7	Reliabel, Kuat
Pola Kepemimpinan Kristen	0.888	>	0.7	Reliabel, Kuat

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai *Sig* pada tabel *Tests of Normalitiy* pada bagian *Koimogorov-Smirnov.*

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.061	102	.200*	.983	102	.200

Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil output SPSS, didapatkan nilai sig sebesar **0.200** yang lebih besar dari nilai alpha sebesar **0.05**. Maka dapat disimpulkan bahwa datanya **berdistribusi normal**.

4. Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan korelasi pearson pada tabel *Correlations.* Interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel menggunakan kriteria berikut:

0 : Tidak ada koreleasi antara dua variabel
>0 – 0.25 : Korelasi sangat lemah
>0.25 – 0. 5 : Korelasi cukup
>0.5 – 0.75 : Korelasi kuat
>0.75 – 0.99 : Korelasi sangat kuat
1 : Korelasi sempurna

Berikut adalah hasil uji korelasi dari data kuisioner:

Uji korelasi variabel Komunitas Sel dengan variabel Perkembangan Karakter.

		KS_rata	KK_rata	PK_rata
KS_rata	Pearson Correlation	1	.580**	.670**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	102	102	102
KK_rata	Pearson Correlation	.580**	1	.646**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	102	102	102
PK_rata	Pearson Correlation	.670**	.646**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	102	102	102

Gambar 4.6 Hasil Uji Korelasi Variabel X1 dengan Y

Berdasarkan hasil output spss, diperoleh nilai *Pearson Correlation* variabel Komunitas Sel terhadap variabel Perkembanan Karakter sebesar **0.670** yang lebih besar daripada **0.5.** Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah **korelasi kuat.**

Uji korelasi variabel Pola Kepemimpinan Kristen dengan variabel Perkembangan Karakter.

		KS_rata	KK_rata	PK_rata
KS_rata	Pearson Correlation	1	.580**	.670**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	102	102	102
KK_rata	Pearson Correlation	.580**	1	.646**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	102	102	102
PK_rata	Pearson Correlation	.670**	.646**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	102	102	102

Gambar 4.7 Hasil Uji Korelasi Variabel X2 dengan Y

Berdasarkan hasil output spss, diperoleh nilai *Pearson Correlation* variabel Pola Kepemimpinan Kristen terhadap variabel Perkembanan Karakter sebesar **0.646** yang lebih besar daripada **0.5.** Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah **korelasi kuat.**

Uji korelasi variabel Komunitas Sel dan variabel Pola Kepemimpinan Kristen secara bersama-sama dengan variabel Perkembangan Karakter.

Untuk mengetahui korelasi dua variabel secara bersama-sama terhadap sebuah variabel penelitian, maka diperlukan perhitungan menggunakan regresi berganda.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.741[a]	.549	.540	.25331

Gambar 4.8 Hasil Uji Korelasi Variabel X1 dan X2 dengan Y

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.727	2	3.863	60.210	.000[b]
	Residual	6.352	99	.064		
	Total	14.079	101			

Gambar 4.9 Hasil Sig Uji Korelasi

Sig = 0.01

0.01 < 0.05 (H_0 ditolak)

Dikarenakan Sig lebih kecil dari α (0.05), maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X1 dan X2 dengan Y.

Berdasarkan hasil output spss, diperoleh nilai R sebesar **0.741** yang lebih besar daripada **0.5.** Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah **korelasi kuat.**

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari data hasil kuesioner maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Seluruh 12 butir pernyataan kuesioner dengan 1,224 jawaban untuk variabel perkembangan karakter anak muda menunjukkan hasil yang valid. Oleh karena itu data dapat dipergunakan untuk dilakukan pengujian reliabilitas, normalitas dan korelasi.
2. Seluruh 9 butir pernyataan kuesioner dengan 918 jawaban untuk variabel komunitas sel menunjukkan hasil yang valid. Oleh karena itu data dapat dipergunakan untuk dilakukan pengujian reliabilitas, normalitas dan korelasi.
3. Seluruh 13 butir pernyataan kuesioner dengan 1,326 jawaban untuk variabel pola kepemimpinan Kristen menunjukkan hasil yang valid. Oleh karena itu data dapat dipergunakan untuk dilakukan pengujian reliabilitas, normalitas dan korelasi.
4. Seluruh 12 butir pernyataan untuk variabel perkembangan karakter anak muda menunjukkan data yang reliabel dengan nilai 0.857. Seluruh 9 butir pernyataan untuk variabel komunitas sel menunjukkan data yang reliabel dengan nilai 0.851. Seluruh 13 butir pernyataan untuk variabel pola kepemimpinan Kristen menunjukkan data yang reliabel dengan nilai 0.888. Oleh karena itu seluruh butir pernyataan dinyatakan reliabel dan konsisten.
5. Uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan nilai *unstadardizes residuals* menunjukkan nilai 0.200 yang lebih besar daripada nilai *alpha* 0.05. Nilai ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.
6. Uji korelasi yang dilakukan terhadap masing-masing variabel menunjukkan data berikut:

1) Variabel komunitas sel memiliki hubungan positif dan kuat terhadap variabel perkembangan karakter anak muda, dengan nilai sebesar 0.670.
2) Variabel pola kepemimpinan Kristen memiliki hubungan positif dan kuat terhadap variabel perkembangan karakter anak muda, dengan nilai sebesar 0.646.
3) Variabel komunitas sel dan pola kepemimpinan Kristen secara bersama-sama memiliki hubungan positif dan kuat terhadap variabel perkembangan karakter anak muda, dengan nilai sebesar 0.741.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang kuat dan searah antara keberadaan komunitas sel dengan perkembangan karakter anak muda berdasarkan 1 Timotius 4:12 di GBI Tanjung Duren, dengan nilai korelasi adalah 0.670.
2. Terdapat hubungan yang kuat dan searah antara pola kepemimpinan Kristen dengan perkembangan karakter anak muda berdasarkan 1 Timotius 4:12 di GBI Tanjung Duren, dengan nilai korelasi adalah 0.646.
3. Terdapat interaksi hubungan yang kuat dan searah antara keberadaan komunitas sel dan pola kepemimpinan Kristen secara bersama-sama dengan perkembangan karakter anak muda berdasarkan 1 Timotius 4:12 di GBI Tanjung Duren, dengan nilai korelasi adalah 0.741.
4. Sinerji antara keberadaan komunitas sel dan pola kepemimpinan Kristen yang dijalankan secara bersama-sama akan menghasilkan korelasi yang lebih kuat terhadap perkembangan karakter anak muda berdasarkan 1 Timotius 4:12 di GBI Tanjung Duren.

Daftar Pustaka

Agribisnis, Sugiarto. “Seks Bebas Di Kalangan Remaja (Pelajar Dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan Atau Gaya Hidup ?????,” 2010. https://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa-penyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/.

Badan Pusat Statistik, Statistik Kriminal. Jakarta: BPS RI, 2020.

Fitriani, Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma. “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas.” *Jurnal Obsesi* 2, no. 1 (2018): 14.

Fraenkel, Jack R., and Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Boston: McGraw-Hill, 2006. https://books.google.com/books/about/How_to_Design_and_Evaluate_Research_in_E.html?hl=id&id=LbhaAAAAYAAJ.

Hartono, Handreas. “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen.” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2014): 62.

———. “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen.” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2014): 63.

Hoekema. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.

Junior, Aprizky. “Maraknya Kata Kasar/Kotor Jaman Sekarang!” Kompas, n.d. https://www.kompasiana.com/aprizkyjunior/5849919b2b7a61a21b5ea44a/maraknya-kata-kasarkotor-jaman-sekarang.#google_vignette.

Megawangi, Ratna. *Pendidikan Yang Patut Dan Menyenangkan*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 250AD.

Mulia, Hendra. *Menjadi Religius Dan Spiritual*. Yogyakarta: Andi, 2006.

Raka, NoGede. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dari Gagasan Ke Tindakan*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.

Romika, Kinayati &. *Metodologi Penelitian Untuk Sekolah Tinggi Teologi Metodologi Penelitian Untuk Sekolah Tinggi Teologi*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, 2019.

Yuliawati, Bhaktiar Sihombing dan Livia. *The Story of My Journey: Membangun Karakter Kasih*. *Departemen Literatur Lembaga Pendidikan Kristen Unity*. Surabaya, 2013.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.